

**STUDI PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF *PICTURE AND PICTURE* DAN *EXAMPLES
NON EXAMPLES* DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN
INTRAPERSONAL DAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA SMP
NEGERI 2 AMBARAWA KELAS VII TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh
Doni Firdaus



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

KETERAMPILAN SOSIAL MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN SOSIAL

Oleh

Doni Firdaus

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya keterampilan social siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Ambarawa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan keterampilan social menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* dan model pembelajaran kooperatif *Example Non Example* dengan memperhatikan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada perbedaan keterampilan social menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* dan model pembelajaran kooperatif *Example Non Example* dengan memperhatikan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, serta ada interaksi antara model pembelajaran, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal terhadap keterampilan social siswa.

Kata kunci : kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal,
Keterampilan sosial, model *example non example*, model *picture and picture*.

**STUDI PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA PADA
MATA PELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *PICTURE AND PICTURE*
DAN *EXAMPLES NON EXAMPLES* DENGAN MEMPERHATIKAN
KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN KecERDASAN
INTERPERSONAL SISWA SMP NEGERI 2 AMBARAWA KELAS VII
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh
Doni Firdaus

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **STUDI PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *PICTURE AND PICTURE* DAN *EXAMPLES NON EXAMPLES* DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA SMP NEGERI 2 AMBARAWA KELAS VII TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Doni Firdaus**

No. Pokok Mahasiswa : **1213031020**

Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

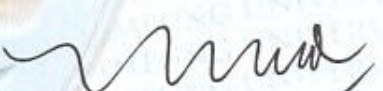
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

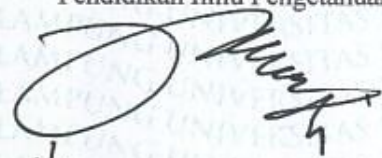

Dr. Edy Purnomo, M.Pd.
NIP 19530330 198303 1 001


Drs. Hi. Nurdin, M.Si.
NIP 19600817 198603 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

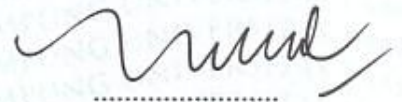
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

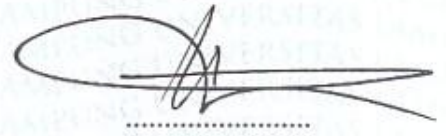
Ketua : **Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**



Sekretaris : **Drs. Hi. Nurdin, M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Tedi Rusman, M.Si.**



Rektor Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 Agustus 2016**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Doni Firdaus

NPM : 1213031020

Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 06 Oktober 2016



Doni Firdaus
1213031020

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pujodadi, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu pada tanggal 22 Februari 1994 dengan nama lengkap Doni Firdaus. Penulis merupakan anak ke empat dari enam bersaudara. Putra dari pasangan Bapak T. Adi Prayitno dan Ibu Sukinah

Pendidikan formal yang diselesaikan penulis yaitu:

1. SD Negeri 1 Pujodadi diselesaikan pada tahun 2006
2. SMP Negeri 1 Ambarawa diselesaikan pada tahun 2009
3. SMA Negeri 1 Ambarawa diselesaikan pada tahun 2012

Pada bulan Juni tahun 2012, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Kemudian di awal tahun 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Lampung-Solo-Bali Yogyakarta-Jakarta. Dan pada pertengahan 2015 penulis juga telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata-kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) serta Program pengalaman Lapangan (PPL) di Pekon Banjar Negara Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus selama dua bulan.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil dan sederhana ini kepada:

Kedua orang tuaku tercinta Bapak T. Adi Prayitno dan Ibunda Sukinah yang telah membesarkan, mendidik, dan selalu mendo'akanku setiap waktu. Kalian selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, serta memberi nasihat-nasihat yang sangat berguna untuk kesuksesanku, dan kalian tidak pernah mengenal lelah untuk melakukan hal yang dapat membuat anakmu bahagia.

Dan Almamater tercinta UNILA.

MOTTO

*Barang siapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya
kesungguhannya itu adalah untuknya diri sendiri.
(Al-Ankabut, ayat 6)*

*Tiada perjuangan yang sia-sia, tetapi akan sia-sia jika tidak
berjuang
(IKomangWinatha)*

*Disiplin tanpa diawasi, belajar tanpa disuruh
(SMP N 1 Ambarawa)*

SANCAWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat skripsi yang berjudul "Studi perbandingan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran ips terpadu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* dan *examples non examples* dengan memperhatikan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa SMP Negeri 2 ambarawa Kelas VII tahun pelajaran 2015/2016".

Dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan dan arahan serta motivasi dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan setulus-tulusnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Unila.
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unila.
7. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan juga pembimbing 1 dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, bantuan, arahan dan kebaikan bapak selama ini, serta segala ilmu yang telah bapak berikan selama perkuliahan.
8. Ibu Dr. Pujiati, M.Pd, selaku dosen pembimbing II, terima kasih banyak atas kesediaan waktu luang yang ibu berikan untuk membantu menyelesaikan skripsi ini, terima kasih atas arahan, nasihat dan semangat yang ibu berikan, terima kasih juga atas segala ilmu yang sudah diberikan selama perkuliahan.
9. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si, selaku dosen pembahas dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih atas semua bantuan dan bimbingan yang bapak berikan selama ini, terima kasih untuk semua ilmu yang telah bapak berikan selama perkuliahan.
10. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Unila, terima kasih atas segala jasa, ilmu dan pengetahuan yang telah bapak ibu berikan selama masa perkuliahan.
11. Bapak Mahruri, S.Ag, selaku Kepala Sekolah SMP Bina Utama Ulubelu, terima kasih atas ketersediaannya memberikan kesempatan kepada saya untuk menjadikan SMP Bina Utama Ulubelu sebagai tempat penelitian skripsi ini.

12. Bapak Duljamin, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Bina Utama Ulubelu, terima kasih atas semua bantuan yang telah bapak berikan.
13. Seluruh dewan guru, karyawan beserta staf tata usaha SMP Bina Utama Ulubelu, terima kasih atas bantuan yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian.
14. Semua siswa siswi SMP Bina Utama Ulubelu khususnya kelas VIII, terima kasih atas perhatian, kerjasama dan dukungannya.
15. Orang tua, adek-adekku, kakek, nenekku dan semua keluarga yang selalu mendukung setiap langkahku, terima kasih atas doa yang tak pernah henti dihaturkan di setiap sujudmu.
16. Kance-kance seperjuanganku Nur Fitriana, Francisca, Maulida, Indri, Maryamah, Anggita, Kasma, dan Fitri. Terimakasih selama ini kalian sudah menjadi teman dan sahabat yang baik
17. Kance-kance seperjuanganku selama dikosan Silvi, Fitria, Mbak Fitri, Maya, dan Nining, terimakasih kalian sudah menjadi sahabat dan keluarga sangat baik ☺
18. Teman-teman pendidikan ekonomi angkatan 2012 Fitri Mareta, Fima, Retno, Imam, Doni, Novanda, mb.sun, mumuk, Meysi, Soni, Menik dan yang lainnya. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
19. Sahabat KKN_KT (Uni Putri, Ate Indah, Kak Erni, Catur, Dedew, Oci, Ukhti Uci, Rizki, dan Fendi) terima kasih untuk kalian semua, terima kasih atas kebersamaan yang menjadikan kita keluarga, dan terima kasih tetap menjadi keluarga sampai saat ini.

20. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih untuk semuanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka dan ucapan terima kasih. Namun demikian, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya. Aamiin.

Bandar Lampung, Agustus 2016
Penulis

Yeni Hartika

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Kegunaan Penelitian	14
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	15
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	16
2.1.1 Pengertian Belajar	18
2.1.2 Pengertian Hasil Belajar	19
2.1.3 Keterampilan Sosial	20
2.1.4 Mata Pelajaran IPS Terpadu	22
2.1.5 Model Pembelajaran Kooperatif	24
2.1.6 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Picture and Picture</i>	25
2.1.7 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Example Non Example</i>	27
2.1.8 Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal	28
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	39
2.3 Kerangka Pikir	41
2.4 Hipotesis	48
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	51
3.1.1 Desain Eksperimen.....	52
3.2 Populasi dan Sampel	56
3.2.1 Populasi	56
3.2.2 Sampel	56
3.3 Variabel Penelitian	57
3.3.1 Variabel Bebas (<i>Independent</i>)	57
3.3.2 Variabel Terikat (<i>Dependent</i>)	57
3.3.3 Variabel Moderator	58
3.4 Definisi Konseptual Variabel	58

3.5	Definisi Operasional Penelitian	59
3.6	Teknik Pengumpulan Data	59
3.6.1	Observasi	59
3.6.2	Skala Psikologi	59
3.7	Uji Persyaratan Instrumen	59
3.7.1	Uji Validitas	53
3.7.2	Uji Reliabilitas	59
3.8	Uji Persyaratan Analisis Data	59
3.8.1	Uji Normalitas	60
3.8.2	Uji Homogenitas	60
3.9	Teknik Analisis Data	61
3.9.1	T-Test Dua Sampel Independen	61
3.9.2	Analisis Varians Dua Jalan	62
3.9.3	Analisis Efektivitas Model Pembelajaran	62
3.9.4	Pengujian Hipotesis	63

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi data	64
4.1.1	Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Ambarawa.....	64
4.1.2	Keadaan Gedung SMP Negeri 2 Ambarawa	65
4.1.3	Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 7 Bandar Lampung	66
4.1.4	Visi dan Misi SMP Negeri 2 Ambarawa	68
4.2	Deskripsi Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	68
4.2.1	Deskripsi Data Keterampilan Sosial Siswa Pada Kelas Eksperimen	69
4.2.2	Deskripsi Data Keterampilan Sosial Siswa Pada Kelas Kontrol	71
4.2.3	Deskripsi Data Keterampilan Sosial Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal Pada Kelas Eksperimen	73
4.2.4	Deskripsi Data Keterampilan Sosial Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Pada Kelas Eksperimen	76
4.2.5	Deskripsi Data Keterampilan Sosial Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal Pada Kelas Kontrol	79
4.2.6	Deskripsi Data Keterampilan Sosial Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Pada Kelas Kontrol	81
4.3	Pengujian Persyaratan Analisis Data	84
4.3.1	Uji Normalitas	84
4.3.2	Uji Homogenitas	85
4.4	Pengujian Hipotesis	87
4.4.1	Pengujian Hipotesis 1	88
4.4.2	Pengujian Hipotesis 2	89
4.4.3	Pengujian Hipotesis 3	90
4.4.4	Pengujian Hipotesis 4	93
4.4.5	Pengujian Hipotesis 5	95
4.4.6	Pengujian Hipotesis 6	98
4.4.7	Pengujian Hipotesis 7	100
4.5	Pembahasan	111

4.5.1	Terdapat Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Picture and Picture</i> Dibandingkan Dengan Tipe <i>Example Non Example</i>	111
4.5.2	Terdapat Perbedaan Keterampilan Sosial Antara Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal dengan Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal	114
4.5.3	Terdapat Interaksi Antara Penggunaan Model Pembelajaran dengan Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal	115
4.5.4	Keterampilan Sosial Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Picture and Picture</i> Lebih Efektif Dibandingkan dengan Pembelajaran yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Example Non Example</i> Pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal	115
4.5.5	Keterampilan Sosial Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Example Non Example</i> Lebih Efektif Dibandingkan dengan Pembelajaran yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Picture and Picture</i> Pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal	115
4.5.6	Keterampilan Sosial Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Picture and Picture</i>	115
4.5.7	Keterampilan Sosial Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Example Non Example</i> ..	115

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	116
5.2	Saran	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keterampilan Sosial yang Tampak pada Siswa	6
2. Penelitian yang Relevan.....	39
3. Desain Faktorial	51
4. Jumlah Siswa.....	52
5. Definisi Operasional	55
6. Rumus Unsur Persiapan Anava Dua Jalan	62
7. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Siswa Pada Kelas Eksperimen	67
8. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Siswa Pada Kelas Kontrol	72
9. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal Pada Kelas Eksperimen	75
10. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Pada Kelas Eksperimen	77
11. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal Pada Kelas Kontrol	80
12. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Pada Kelas Kontrol	82
13. Hasil Uji Normalitas Sampel Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	84
14. Hasil Uji Normalitas Sampel Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	86
15. Hasil Pengujian Hipotesis 1	87
16. Hasil Pengujian Hipotesis 2	89
17. Hasil Pengujian Hipotesis 3	91
18. Hasil Pengujian Hipotesis 4	94
19. Hasil Pengujian Hipotesis 5	96
20. Hasil Pengujian Hipotesis 6	97
21. Hasil Pengujian Hipotesis 7	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Kerangka Berpikir Penerapan Metode <i>Picture and Picture</i> dan Metode <i>Example non Example</i> dengan Memperhatikan Kecerdasan Interpersonal dan intrapersonal dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa	45
2. <i>Estimated Marginal Means of</i> Keterampilan Sosial	91

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Keterampilan Sosial Siswa Pada Kelas Eksperimen	68
2. Keterampilan Sosial Siswa Pada Kelas Kontrol.....	70
3. Keterampilan Sosial Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal pada Kelas Eksperimen	73
4. Keterampilan Sosial Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal pada Kelas Eksperimen.....	75
5. Keterampilan Sosial Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal pada Kelas Kontrol	78
6. Keterampilan Sosial Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal pada Kelas Kontrol.....	92

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 adalah berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai bagian dari pendidikan dasar meletakkan dasar kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri guna mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan

pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai bekal peserta didik di masa depan.

Proses pembelajaran di sekolah diharapkan berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Guru sebagai pengajar harus pandai menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal. Guru yang baik adalah guru yang selalu memperhatikan kekurangan dan kelemahan dalam pembelajaran, sehingga guru perlu berupaya dalam memperbaiki berbagai aspek yang berkenaan dengan proses pembelajaran misalnya: strategi, metode, pendekatan, alat, media pembelajaran maupun teknik yang digunakan guru dalam penyampaian materi pelajaran.

Untuk itu perlu adanya pengkondisian suasana belajar menyenangkan yang memungkinkan peserta didik dapat beraktifitas belajar dengan bantuan, arahan dan bimbingan guru sebagai mediator pembelajaran di sekolah dengan dukungan sarana dan sumber belajar yang memadai sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat dengan baik, semua itu dilakukan agar sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Ditinjau dari proses pembelajaran masih monoton dan masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Artinya guru sebagai pusat sumber belajar. Pada pembelajaran guru sering mendominasi kelas, siswa hanya menerima apa saja

yang disampaikan oleh guru, begitupun aktivitas siswa untuk menyampaikan pendapat atau gagasan sangat kurang, siswa terlihat pasif dalam belajar sehingga pembelajaran yang dialami siswa kurang memberikan makna sebab kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran.

Salah satu dampak dari metode konvensional yang selama ini banyak diterapkan oleh guru adalah rendahnya motivasi belajar siswa, hal tersebut terlihat dari banyaknya siswa malas belajar, banyak mengantuk di kelas, kurangnya kemampuan bertanya, kurangnya semangat belajar, kurangnya minat membaca, rendahnya respon menjawab pertanyaan, penyelesaian tugas latihan dan pekerjaan rumah tidak tepat waktu. Dalam proses pembelajaran siswa kurang berinteraksi dengan baik, sebagai contohnya kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, sering membuat keributan dengan mengajak teman berbicara.

Ini semua merupakan faktor dari dalam diri siswa (intrinsik) maupun faktor dari luar diri siswa (ekstrinsik) yang merupakan penggerak (motivasi) yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Begitu pula dampak dari motivasi yang rendah ini adalah: aktivitas yang rendah, hal ini terlihat dari siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Pada saat diberi kesempatan untuk bertanya tidak ada siswa yang bertanya, meskipun ditunjuk nama siswa untuk menjawab maka siswa tersebut hanya diam.

Mata pelajaran IPS Terpadu bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap menilainya positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan

melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat. Selain itu, IPS Terpadu mempunyai tugas mulia dan menjadi pondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik, yaitu mampu mengembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab.

Menurut Etin dan Raharjo (2009: 16) bahwa tujuan IPS Terpadu di atas secara garis besar dibagi kedalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut seharusnya menjadi perhatian dalam IPS Terpadu. Tetapi pada kenyataannya tujuan-tujuan tersebut sampai saat ini tampaknya masih belum tercapai sepenuhnya, sehingga tetap diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dalam pembelajarannya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta masyarakat dan negara (Ahmadi dan Amri, 2011: 9). Memerhatikan tujuan yang dikandung oleh mata pelajaran pengetahuan sosial maka seharusnya pembelajaran di sekolah-sekolah merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang dan bermakna bagi peserta didik.

Variasi pengajaran yang dapat dilakukan guru selain dalam hal penggunaan media pembelajaran juga dalam penggunaan metode pembelajar. Hal ini membawa siswa ke dalam situasi belajar yang bervariasi sehingga siswa terhindar situasi pembelajaran yang membosankan. Pembelajaran IPS di

Sekolah Menengah Pertama (SMP) difokuskan pada fenomena empirik yang terjadi di sekitar siswa. Oleh karena itu sebaiknya pembelajaran IPS harus memudahkan siswa untuk mampu membuat pilihan-pilihan secara rasional dan membuat siswa dapat menggunakan konsep-konsep dalam pelajaran untuk menganalisis persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi pada mata pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 2 Ambarawa ada juga siswa yang tidak mencatat pelajaran sehingga buku tulis kosong, siswa izin bergantian ke toilet, siswa tidak merangkum materi yang ditugasi guru untuk mencatat. Pada saat diberi kesempatan untuk membaca buku teks pelajaran siswa malah bermain dengan temannya sehingga kelas menjadi ramai. Orientasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) sangat menekankan kemampuan intelektual, media pembelajaran sangat kurang bahkan tidak mendukung serta dilihat dari siswa kendalanya siswa yang pasif, minat belajar rendah. Ini berdampak pada suasana pembelajaran yang monoton.

Kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan tidak menggunakan model pembelajaran dengan maksimal, sehingga materi yang disampaikan masih sangat verbal atau hanya berupa kalimat-kalimat saja. Situasi kelas menjadi jenuh dan monoton walau guru telah berupaya untuk menarik perhatian siswa agar tetap berkonsentrasi pada guru yang mengajar di depan, namun tidak dapat bertahan lama, kembali perhatian siswa buyar dan ini sangat menyulitkan bagi guru untuk mengembalikan pada situasi awal. Hal ini terjadi jika guru hanya mengandalkan metode ceramah diselingi tanya jawab,

akibatnya guru sering marah pada siswa karena suasana belajar mengajar yang tidak tenang. Terkadang guru memberikan materi selingan berupa cerita lucu atau kisah-kisah sukses untuk menarik perhatian siswa agar tetap dapat mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di SMP Negeri 2 Ambarawa terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Keterampilan Sosial yang Tampak pada Siswa

No	Indikator	Fakta di Lapangan
1	Keterampilan bergiliran/berbagi	Pada saat diskusi, pembelajaran didominasi oleh siswa yang aktif atau sebaliknya siswa cenderung hanya diam tanpa memberikan pendapat
2	Kemampuan menghargai	Ketika salah satu kelompok sedang persentasi, siswa dari kelompok lain cenderung tidak menyimak
3	Membantu/menolong orang lain	Pada saat pelajaran berkelompok, masih banyak siswa yang enggan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran
4	Bersungguh-sungguh/mengikuti petunjuk	Masih banyak siswa yang mengobrol, main handphone, dan tidur - tiduran di kelas, sehingga kurang memperhatikan materi yang disampaikan
5	Mengontrol emosi	Pada saat diskusi, siswa belum dapat mengontrol emosi jika ada teman yang berbeda pendapat
6	Kemampuan menyampaikan pendapat	Pada saat diskusi, masih banyak siswa yang belum berani untuk menyampaikan pendapat, gagasan/ide, dan bertanya
7	Kemampuan menerima pendapat	Pada saat diskusi, siswa yang diberikan pendapat seringkali mencibir

Sumber: Wawancara kepada guru mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VII

Berdasarkan data yang diperoleh masih terdapat beberapa permasalahan keterampilan sosial siswa di kelas VII yang masih tergolong rendah. Selain itu, menurut hasil wawancara kepada guru bidang studi sebagian besar yang membuat keributan di kelas seperti mengobrol, malas, nakal, dan memiliki sikap negatif lainnya terhadap mata pelajaran adalah siswa dari golongan bina lingkungan. Program bina lingkungan adalah program dimana siswa yang menjadi siswa sekolah tersebut berasal dari lingkungan sekitar. Penerimaan siswa baru ini dibagi menjadi 2 golongan, yang pertama golongan bina lingkungan sebesar 60% dan yang kedua golongan umum sebesar 40%. Hal ini menjadi salah satu alasan sulitnya guru untuk menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial siswa. Selain itu, model pembelajaran yang sering diterapkan adalah model konvensional dan diskusi sederhana. Umumnya model konvensional yang digunakan adalah dengan metode ceramah. Metode ini menghasilkan komunikasi yang searah, yaitu proses penyampaian informasi dari pengajar kepada peserta didik. Penerapan metode ceramah ini, siswa menjadi tidak aktif dalam proses pembelajaran dan inisiatif siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru berkurang karena guru cenderung mendominasi kelas (*teacher centered*) sehingga siswa sering mengalami kebosanan dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan banyaknya permasalahan yang timbul di SMP Negeri 2 Ambarawa, yang paling dominan adalah permasalahan rendahnya keterampilan sosial siswa. Hal tersebut didukung dengan data hasil observasi penelitian pendahuluan yaitu bahwa kemampuan berkomunikasi siswa, mengeluarkan ide/pendapat, bertanggung jawab, bekerja sama, dan

memecahkan masalah. Secara keseluruhan dari indikator keterampilan sosial siswa masih rendah.

Untuk itu diperlukan berbagai pemecahan masalah, salah satunya dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang membutuhkan banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain: kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, dengan dukungan orang tua dan yang sangat esensial yaitu pengembangan pembelajaran dan tersedianya berbagai fasilitas serta bahan ajar yang relevan.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu adanya pengkondisian suasana belajar menyenangkan, salah satunya penggunaan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diberikan, situasi dan kondisi siswa serta fasilitas belajar dalam kelas. Hal ini dimaksudkan agar tercipta interaksi belajar yang baik antara guru dan siswa maupun antar siswa itu sendiri. Teknologi terutama multi media merupakan hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran, multimedia memiliki pengaruh terhadap pendidikan terutama situasi pembelajaran di dalam kelas sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan, kreatif dan tidak membosankan (*learning with fun*).

Model pembelajaran kooperatif beragam jenisnya. Hal ini memudahkan guru untuk memilih tipe yang paling sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, suasana kelas, sarana yang dimiliki dan kondisi internal peserta didik. Model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif *picture and picture* dan *example non example*.

Model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Dalam operasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain atau bisa jadi di urutkan menjadi urutan yang logis. Dalam pelaksanaannya, teknik penggunaan dan pemanfaatan media *picture and picture* turut memberikan andil yang besar dalam menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar, karena pada dasarnya media mempunyai dua fungsi utama yaitu media sebagai alat bantu dan media sebagai sumber belajar bagi siswa (Djamarah, 2002:137).

Sedangkan model *Examples Non Examples* merupakan salah satu pendekatan Group investigation dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu (Ibrahim, 2000 : 3).

Kedua model pembelajaran tersebut diduga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan beberapa permasalahan yang sudah dijabarkan di atas. Sehingga penulis menganggap model pembelajaran kooperatif *picture and picture* dan *example non example* tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan memperhatikan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang judul “**Studi Perbandingan Keterampilan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Picture and Picture* dan *Examples Non Examples* dengan Memperhatikan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Siswa SMP Negeri 2 Ambarawa Kelas VII Tahun Pelajaran 2015/2016**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Keterampilan sosial Siswa SMP Negeri 2 Ambarawa masih tergolong rendah.
2. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah.
3. Guru hanya menilai prestasi belajar siswa dari aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif kurang diperhatikan.
4. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah.
5. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat
6. Guru tidak atau kurang memperhatikan perilaku siswa dalam pembelajaran.
7. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi rendah.
8. Penilaian mata pelajaran IPS Terpadu selama ini hanya pada ranah kognitif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini membatasi pada kajian perbandingan keterampilan sosial siswa dalam pelajaran IPS antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non Example* pada siswa kelas VII semester genap di SMP N 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan memperhatikan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa.

D. Rumusan Masalah

Rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non Example*?
2. Apakah ada perbedaan keterampilan sosial siswa dalam pelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal?
3. Apakah ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu?
4. Apakah keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example*

Non Example pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal?

5. Apakah keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non Example* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal?
6. Apakah keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture*?
7. Apakah keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non Example*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non Example*.
2. Perbedaan keterampilan sosial siswa dalam pelajaran IPS Terpadu antara

siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

3. Interaksi antara model pembelajaran model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS Terpadu.
4. Keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu efektif yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non Example* pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.
5. Keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non Example* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
6. Keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture*.
7. Keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non Example*.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Secara Teoritis

- a. Memperkaya ilmu pendidikan bagi peneliti khususnya, dan masyarakat pada umumnya.
- b. Memberikan sumbangan penting dan memperluas kajian ilmu pendidikan yang menyangkut model pembelajaran.
- c. Menambah konsep baru yang dapat dijadikan bahan rujukan lebih lanjut bagi pengembangan ilmu pendidikan.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Informasi mengenai hubungan antara keterampilan sosial, model pembelajaran, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.
- b. Sumbangan pemikiran bagi pendidik dan calon pendidik, dan memperoleh pengalaman langsung mengenai ilmu pendidikan yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari.
- c. Sebagai informasi bagi semua pihak yang berkepentingan untuk memperoleh informasi secara teoritis serta bahan acuan dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mengetahui kesimpang siuran dalam penelitian dan tidak keluar dari permasalahan yang akan dibahas, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif *picture and picture* dan *example non example*.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kelas VII.

3. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Ambarawa.

4. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah aspek-aspek mengajar guru yang menyangkut keterampilan sosial siswa.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah Tahun Pelajaran 2015/2016.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional sejak tahun 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Menurut Wahyudi, (2011: 33) Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu social dan humaniora untuk tujuan pendidikan membentuk warga negara yang memiliki kompetensi baik sebagai pribadi, anggota masyarakat maupun warga negara atau dunia. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial juga merupakan mata pelajaran yang merupakan integrasi dari mata pelajaran: sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi.

Menurut Soemantri dalam Massofa, (2010: 11) pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Sama halnya tujuan dalam bidang-bidang yang lain, tujuan pembelajaran IPS bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi IPS.

Menurut Etin dan Raharjo (2009: 15) bahwa tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial itu sendiri adalah untuk mendidik dan memberi bekal, minat, kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Massofa, (2010: 12) di tingkat sekolah adalah mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Kontribusi ilmu-ilmu sosial dalam pengembangan pendidikan, ilmu pengetahuan sosial dalam kurikulum sekolah tidak diragukan lagi sebagaimana pentingnya teori dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial. Menurut Banks dalam Massofa,

(2010: 22) menyatakan “*social studies educators have relatively little work related to the teaching of theories to students*”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa teori ilmu sosial belum banyak dimanfaatkan dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Lebih lanjut Banks menyarankan agar para pengembang kurikulum melakukan identifikasi terhadap teori-teori ilmu sosial yang dapat membantu para siswa dalam mengambil keputusan dan belajar konsep dan generalisasi.

2. Pengertian Belajar

Belajar (*learning*) adalah proses multisegi yang biasanya dianggap sesuatu yang biasa saja oleh individu sampai mereka mengalami kesulitan saat menghadapi tugas yang kompleks (Roestiyah, 2008: 2).

Menurut Uno, (2009: 16) belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat syaraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif maupun psikomotoriknya. Merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Salah satu ciri dari aktivitas belajar menurut para ahli pendidikan dan psikologi adalah adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu biasanya berupa penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang baru dipelajarinya atau penguasaan terhadap keterampilan dan perubahan yang berupa sikap. Untuk mendapatkan perubahan tingkah laku tersebut, maka diperlukan tenaga pengajar yang memadai. Pengajar atau disebut juga dengan pendidik sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, pendidik yang baik akan mampu membawa peserta didiknya menjadi lebih baik.

Menurut Woolfolk dalam Muslich, (2009: 14) menyatakan bahwa “*learning occurs when experience causes a relatively permanent change in an individual's knowledge*”. Disengaja atau tidak, perubahan yang terjadi melalui proses belajar ini bisa ke arah yang lebih baik atau sebaliknya. Pengertian belajar berarti adanya “perubahan” berarti setiap orang yang belajar pasti mengalami perubahan, baik pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, semua perubahan yang terjadi itu diharapkan menuju ke arah yang lebih baik.

3. Teori Belajar

Penelitian tindakan kelas merujuk pada teori belajar konstruktivisme, kognitivisme dan teori humanisme. Berdasarkan hukum-hukum yang

dikemukakan oleh Thorndike dalam Hamalik (2002: 44) lebih dilengkapi dengan prinsip-prinsip, sebagai berikut.

1. Peserta didik mampu membuat berbagai jawaban terhadap stimulus (*multiple responses*)
2. Belajar dibimbing diarahkan ke suatu tingkatan yang penting melalui sikap peserta didik itu sendiri
3. Suatu jawaban yang telah dipelajari dengan baik dapat digunakan juga terhadap stimulus yang lain (bukan stimuli yang semula), yang oleh Thorndike disebut dengan “Perubahan Asosiatif” (*associative shifting*)
4. Jawaban-jawaban terhadap situasi-situasi baru dapat dibuat apabila peserta didik melihat adanya analogi dengan situasi-situasi terdahulu
5. Peserta didik dapat mereaksi selektif terhadap faktor-faktor yang esensial di dalam situasi (*preportant element*) itu.

Beberapa teori pembelajaran yang mendukung penelitian tindakan kelas pembelajaran IPS sebagai berikut.

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Secara filosofis, belajar menurut konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Kegiatan ini merupakan awal dari merekonstruksi suatu pembelajaran dalam interaksi terhadap diri dan lingkungan disekitar, dengan menstruktur pemikiran kognitifnya. Berkaitan dengan peserta didik dan lingkungan belajarnya menurut pandangan konstruktivisme.

Driver dan Bell dalam Budiningsih (2005: 145), mengajukan karakteristik sebagai berikut.

1. Peserta didik tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan.

2. Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan peserta didik.
3. Pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal.
4. Pembelajaran bukanlah tranmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas.

Proses belajar dan pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna dan relevan bagi siswa. Untuk itu guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, di samping mengajarkan siswa untuk menyadari dan sadar akan strategi belajar mereka sendiri.

Menurut pandangan Konstruktivisme edukatonal (Muslich, 2009: 30) meliputi 3 tipe yaitu (a) memandang semua pengetahuan sebagai konstruksi manusia; (b) individu menciptakan pengetahuan dang mengkonstruksi konsep, dan (c) sudut pandang hanya bisa dinilai secara parsial berdasarkan korespondensinya dengan norma yang diterima umum. Di pengajaran dalam kelas, konstruktivisme pribadi mendukung dua prinsip belajar adalah proses internal, dan konflik kognitif dan refleksi berasal dari tantangan pemikiran seseorang.

b. Teori Belajar Kognitivisme

Driver dan Bell dalam Hamalik (2002: 145) teori belajar kognitivisme mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa meremehkan faktor eksternal atau lingkungan. Bagi kognitivisme, belajar merupakan interaksi antara individu dan lingkungan, dan hal itu terjadi terus-menerus sepanjang hayatnya. Kognisi adalah suatu perabot dalam benak kita yang merupakan “pusat” penggerak berbagai

kegiatan kita: mengenali lingkungan, melihat berbagai masalah, menganalisis berbagai masalah, mencari informasi baru, menarik kesimpulan dan sebagainya.

Implikasi teori kognitivisme dalam kegiatan pembelajaran lebih memusatkan perhatian kepada cara berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya. Selain itu, peran siswa sangat diharapkan untuk berinisiatif dan terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Teori ini juga memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Oleh karena itu guru harus melakukan upaya untuk mengatur aktivitas di dalam kelas yang terdiri dari individu – individu ke dalam bentuk kelompok – kelompok kecil siswa daripada aktivitas dalam bentuk klasikal.

Teori ini juga mengutamakan peran siswa untuk saling berinteraksi. Menurut Piaget, pertukaran gagasan – gagasan tidak dapat dihindari untuk perkembangan penalaran. Walaupun penalaran tidak dapat diajarkan secara langsung, perkembangannya dapat disimulasi.

Implikasi dalam konsep evaluasi bahwa evaluasi dilakukan selama proses belajar bukan hanya semata dinilai dari hasil belajar. Jadi teori ini menitikberatkan pada proses daripada hasil yang dicapai oleh siswa.

c. Teori Belajar Humanisme

Pengertian humanistik yang beragam membuat batasan-batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti pula. Sehingga perlu adanya satu pengertian yang disepakati mengenai kata humanistik dalam pendidikan. Dalam artikel “*What is Humanistik Education?*”, Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas, atau guru dapat dikatakan bersifat humanistik dalam beberapa kriteria. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa tipe pendekatan humanistik dalam pendidikan. Ide mengenai pendekatan-pendekatan ini terangkum dalam psikologi humanistik (Slameto, 2010: 98).

Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekadar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotor, dengan kata lain pendekatan humanistic menekankan pentingnya emosi dan atau perasaan, komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa.

Pendekatan humanisme menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Arthur dan Donald dalam Sjarkawi (2006: 45) tentang teori belajar humanistik, mereka mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. Meaning (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Sehingga para pendidik/guru diharapkan dalam pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai siswa.

5. Konsep Model Pembelajaran

a. Pengertian Model pembelajaran

Driver dan Bell dalam Trianto (2009: 145) secara etimologi, istilah model berasal berdasarkan bahasa latin yaitu Modulus atau modul yang mempunyai pengertian kecil, sesuatu dengan istilah yang digunakan dalam penelitian pengembangan, model merujuk kepada dua hal yaitu (1) contoh atau sesuatu yang ditiru; (2) bentuk, pola atau rancangan. Menurut Suherli, (2009: 146) “model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk tujuan belajar tertentu”. Budimansyah, (2009: 146) juga berpendapat bahwa “model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pendidik untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”. Lebih jelas lagi model biasanya digunakan untuk hal-hal yang bersifat: (1) menggambarkan sesuatu; (2) menjelaskan suatu proses; (3) mengkaji atau menganalisis suatu sistem; (4) menggambarkan suatu situasi; dan (5) bersifat memprediksi sesuatu keputusan yang akan diambil. Penelitian survey menunjukkan adanya empat klasifikasi yaitu model untuk peningkatan kemampuan pengajaran, pembuatan produk pembelajaran, peningkatan sistem, serta model untuk peningkatan organisasi.

b. Ciri Khusus Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
3. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Brata, 2009: 34).

Model pembelajaran menurut Roestiyah, (2008: 3) adalah konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran juga diartikan sebagai tampilan grafis, prosedur kerja yang sistematis atau teratur, serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau penjelasan kerangka konseptual dan prosedur kerja ini akan tertuang pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang bersinergi dengan komponen-komponen RPP tersebut membentuk model pembelajaran berbasis inkuiri.

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lainnya (Trianto, 2010: 5). Konsep model sebagai suatu pedoman perencanaan pembelajaran di dalam kelas mengarahkan adanya pengembangan berbasis kelas.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak ada di dalam istilah strategi, metode dan prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah (1) rasional teoristik logis yang disusun oleh para pencipta dan pengembangnya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar yaitu tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (3) tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan (4)

lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (sintaks).

Selanjutnya Arends dalam Trianto (2010: 9) dengan beberapa pakar model pembelajaran berpendapat bahwa tidak ada satupun model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diuji cobakan untuk membelajarkan kompetensi tertentu. Dengan demikian perlu dilakukan seleksi model pembelajaran yang paling tepat untuk kompetensi tertentu. Pernyataan ini didukung bahwa model pembelajaran yang dipilih pendidik akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Kemampuan pendidik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran (Suherli, 2009: 95).

Adapun Trianto, (2009: 13) mengemukakan tujuan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai satu pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial, dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, dan lain-lain.

c. Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Dalam operasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain atau bisa jadi di urutkan menjadi urutan yang logis. Dalam pelaksanaannya, teknik penggunaan dan pemanfaatan media *picture and picture* turut memberikan andil yang besar dalam menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar, karena pada dasarnya media mempunyai dua fungsi utama yaitu media sebagai alat bantu dan media sebagai sumber belajar bagi siswa (Djamarah,

2010:137).

Adapun langkah-langkah dari pelaksanaan model pembelajaran kooperatif menurut Etin dan Raharjo (2009: 7) adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Di langkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apakah yang menjadi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka siswa dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
- 2) Memberikan materi pengantar sebelum kegiatan. Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.
- 3) Guru menyediakan gambar-gambar yang akan digunakan (berkaitan dengan materi). Dalam proses penyajian materi, guru mengajar siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan gambar akan menghemat energi guru dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan selanjutnya guru dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi tentang suatu kegiatan tertentu.
- 4) Guru menunjuk siswa secara bergilir untuk mengurutkan atau memasang gambar-gambar yang ada. Di langkah ini guru harus bisa melakukan inovasi, kadang penunjukkan secara langsung kadang kurang efektif dan siswa merasa terhukum. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus menjalankantugas yang telah diberikan.
- 5) Guru memberikan pertanyaan mengenai alasan siswa dalam menentukan urutan gambar. Setelah itu ajaklah siswa menemukan rumus, tinggi, jalan cerita, atau tuntutan KD dengan indikator yang akan dicapai. Ajaklah sebanyak-banyaknya peran siswa dan teman yang lain untuk membantu sehingga proses diskusi dalam PBM semakin menarik.
- 6) Dari alasan tersebut guru akan mengembangkan materi dan menanamkan konsep materi yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar ini, guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal ini dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan siswa mngetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan.
- 7) Guru menyampaikan kesimpulan. Di akhir pembelajaran guru bersama siswa mengambil kesimpulan sebagai penguatan materi pelajaran.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 8), kelebihan dan kekurangan *picture and picture* adalah sebagai berikut.

Kelebihan :

1. Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu.
2. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari.
3. Dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir siswa karena siswa diminta guru untuk menganalisa gambar yang ada.
4. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab guru menanyakan alasan siswa mengurutkan gambar.
5. Pembelajaran lebih berkesan, sebab siswa dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Kekurangan :

1. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran.
2. Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi yang dimiliki siswa.
3. Baik guru dan siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.
4. Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

d. Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

Model *Examples Non Examples* merupakan salah satu pendekatan Group investigation dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu (Trianto, 2009 : 3).

Pembelajaran *Examples Non Examples* adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat media ini adalah untuk guru membantu dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan

yang sesungguhnya. Dengan media diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik.

Model Pembelajaran *Examples Non Examples* atau juga biasa di sebut *Examples And Non-Examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar.

Salah satu proses belajar mengajar adalah gambar. Media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua siswa. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan aktif termotivasi untuk belajar.

Menurut Usman (2004:11) model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* adalah:

“Tipe pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial.”

Gambar juga mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar, yakni untuk mempermudah dan membantu siswa dalam membangkitkan imajinasinya

dalam belajar. Selain itu dengan menggunakan gambar siswa dapat melatih mencari dan memilih urutan yang logis sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian dalam Model Pembelajaran *Examples Non Examples* tercakup teori belajar konstruktivisme.

Teori konstruktivisme ini menyatakan siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan segala sesuatu untuk dirinya, berusahadengan susah payah dengan ide-ide (Slavin dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 8).

Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri. Dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Fajar, 2009 : 8).

Examples Non Examples merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram atau table sesuai materi bahan ajar dan kompetensi. Sajian gambar ditempel atau memakai OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati gambar, lalu diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, persentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi (Trianto, 2009 : 73)

Model Pembelajaran *Example Non Examples* menggunakan gambar dapat melalui OHP, Proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas. Penggunaan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa

yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti ; kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya.

Selanjutnya menurut Suherli (2009 : 1) dijelaskan bahwa *Examples Non Examples* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.

Konsep model pembelajaran ini pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *Example Non Examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Example dan non-Examples* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non-Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example dan non-example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada (Uno, 2009: 113).

Menurut Buehl (Depdiknas, 2007: 219) mengemukakan keuntungan metode *example non example* antara lain sebagai berikut.

- a. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- b. Siswa terlibat dalam satu proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example dan non example*
- c. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Keunggulan lainnya menurut Uno (2009: 113) dalam model pembelajaran

Examples Non Examples diantaranya sebagai berikut.

- a. Siswa lebih berfikir kritis dalam menganalisa gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD).
- b. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD).
- c. Siswa diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya yang mengenai analisis gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD).

Ada dua kelemahan menurut Uno (2009: 113) dalam menggunakan model

Examples Non Examples, diantaranya sebagai berikut.

- a. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b. Memakan waktu yang banyak.

Menurut (Usman, 2004: 125) Langkah – langkah model pembelajaran *Examples*

Non Examples diantaranya sebagai berikut.

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, jika ada dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat dan sekaligus pembentukan kelompok siswa.
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama, agar detil gambar dapat difahami oleh siswa. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
- f. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari

analisa yang dilakukan siswa, maka guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- g. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran

6. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain

Menurut Hargie, Saunders, & Dickson dalam Sumarno, (2011: 54)

“Keterampilan sosial membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain”.

Sementara itu, Libet dan Lewinsohn (dalam Triantina, 2012: 73) mengemukakan “Keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan”.

Kemudian Kelly (dalam Slameto, 2010: 79) mendefinisikan “Keterampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu

pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan”. Sesep (2010: 24) mengemukakan bahwa “Salah satu tugas perkembanganyang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki ketrampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari”. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diridengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku disekelilingnya Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diridengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku disekelilingnya.

Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalinhubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain,mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yangberlaku, dsb. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fasetersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.Hal ini berarti pula bahwa sang remaja tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dianalisis bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaianyang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan

menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

Menurut Gresham & Reschly (dalam Sitiatava, 2013: 39) mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, antara lain sebagai berikut.

1. Perilaku Interpersonal
Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.
2. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri
Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapai stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.
3. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis
Berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.
4. Penerimaan Teman Sebaya
Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.
5. Keterampilan Berkomunikasi
Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

7. Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal

Menurut Gardner dalam Oktaviani (2012: 117) “kecerdasan interpersonal adalah suatu kecerdasan untuk berelasi dengan orang lain”. Orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal dapat memecahkan persoalan terkait hubungannya dengan orang lain. Sekaligus dengan kemampuan itu, seseorang dapat meningkatkan relasi dengan orang lain, bahkan menjadi penengah dalam setiap konflik. Sedangkan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak

secara adaptif berdasar pengenalan diri tu. Seperti yang diungkapkan Seseorang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya mandiri. Selain itu, mereka memiliki rasa percaya diri yang besar serta senang bekerja berdasarkan program sendiri dan hanya dilakukan sendirian (Padi, 2009: 177).

Menurut Padi (2009: 177) ciri-ciri anak yang berpotensi mempunyai Kecerdasan Intrapersonal diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenal dirinya dengan baik termasuk kelebihan dan kekurangannya. Mampu introspeksi diri dan memiliki niat besar untuk memperbaiki diri.
- 2) Mudah menerima input bahkan kritikan terhadap dirinya, misalnya diberitahu kalau model rambutnya tidak pas.
- 3) Tahu apa yang dimau dan jelas dengan yang ingin dicapainya sebagai cita-cita.
- 4) Beberapa dari mereka ada yang senang akan kesendirian, diantaranya senang berdialog dengan dirinya sendiri.

Kecerdasan interpersonal ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial, serketidaknyamanan atau keengganan dalam kesendirian dan menyendiri. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara kelompok. Belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, juga kerap merasa senang menjadi mediator dalam sebuah pertikaian baik di lingkungan sekolah ataupun di rumah. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini mudah bekerja sama dengan teman, mudah mengenaldan membedakan perasaan pribadi teman, mampu berkomunikasi verbal dan non-verbal, peka terhadap teman dan memiliki rasa empati.

Namun sisi negatif dari seseorang yang memiliki kecerdasan ini adalahkemungkinan melakukan tindakan pencurangan atau penyelewengan. Novriarini (2004: 123) menyatakan Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan

antarpribadi melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain, dalam kehidupan sehari-hari baik untuk pribadi, keluarga dan pekerjaan. Kecerdasan ini dinilai mutlak diperlukan dan sering kali disebut sebagai yang lebih penting dari kecerdasan lain untuk sukses dalam hidup. Kecerdasan antarpribadi ini melibatkan banyak hal, misalnya kemampuan berempati, memanipulasi, membaca orang, berteman dan sebagainya.

Menurut Safaria dalam Oktaviani (2012: 2) menyebutkan “Kecerdasan interpersonal atau bisadikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau menguntungkan”. Dalam Putranto (2012: 7), kemampuan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain. Hal ini dapat mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh; kemampuan untuk merespons secara efektif isyarat-isyarat tersebut dalam beberapa cara pragmatis (misalnya, untuk mempengaruhi sekelompok orang agar mengikuti jalur tertentu dari suatu tindakan).

Menurut Gardner (dalam Purwanto, 2006: 81), kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan dan kemampuan untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai budaya. Berdasarkan konsep ini Gardner menemukan bahwa kecerdasan manusia tidak tunggal tapi ganda bahkan tak terbatas. Gardner menemukan 8 kecerdasan yang dimiliki manusia, yang disebutnya dengan kecerdasan majemuk (*multipleintelligence*). Kedelapan kecerdasan tersebut adalah kecerdasanlinguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain (Amstrong dalam Oktaviani, 2012: 4). Kecerdasan ini menuntut kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, perangai, niat, dan hasrat orang lain. Kecerdasan interpersonal akan menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang tinggi membuat orang bisa bekerjasama dengan orang lain dan melakukan sinergi untuk membuahkan hasil-hasil positif (Noviarini, 2004: 8). Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, menyukai bekerja secara kelompok. Kecerdasan interpersonal bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menguntungkan (Padi, 2009: 23). Kata sosial maupun interpersonal hanya penyebutannya saja yang berbeda, tetapi keduanya menjelaskan maksud dan inti yang sama. Lwin dalam Purwanto (2006: 197) menjelaskan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain kemudian menanggapi secara layak.

Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal menurut Yaumi dalam Oktaviani, (2012: 147) adalah:

- 1) Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya.
- 2) Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia.
- 3) Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara

- kooperatif dan kolaboratif.
- 4) Ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan dengan *chatting* atau *teleconference*.
 - 5) Merasa senang berpartisipasi dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan dan politik.
 - 6) Sangat senang mengikuti acara *talk show* di tv dan radio.
 - 7) Ketika bermain atau berolahraga, sangat pandai bermain secara tim (*double* atau kelompok) daripada bermain sendirian (*single*).
 - 8) Selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri.
 - 9) Selalu melibatkan diri dalam *club-club* dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler.
 - 10) Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu sosial.

Menurut Padi (2009: 25), juga menyebutkan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, yaitu :

- 1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- 2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- 3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah diamakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/ mendalam/ penuh makna.
- 4) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun nonverbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya.
- 5) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- 6) Memiliki kemampuan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diuraikan bahwa anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Dapat membangun dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Anak dapat menempatkan dirinya dalam situasi apapun dengan baik dalam hubungannya dengan orang lain sehingga membuat orang lain merasa nyaman berada didekatnya.
- 2) Mampu berempati dengan orang lain, maksudnya adalah anak mampu

memahami dan mengerti perasaan orang lain. Anak akan ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih ataupun senang.

- 3) Mampu menjaga dan mempertahankan persahabatan dengan rekan/teman, dan menjauhi permusuhan. Anak dengan kecerdasan interpersonal tinggi akan memiliki banyak teman, karena ia dapat menjaga hubungan pertemanannya dengan baik.
- 4) Memahami norma-norma sosial yang berlaku sehingga anak mampu beradaptasi dan berperilaku santun dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- 5) Mampu mencari solusi yang baik atas permasalahan yang terjadi.
- 6) Memiliki kemauan tinggi untuk berbagi dan membantu orang lain.
- 7) Menyukai kegiatan-kegiatan yang melibatkan aktivitas kelompok.
- 8) Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan orang lain.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk membandingkan hasil penelitian penulis dengan penelitian terdahulu maka di bawah ini penulis akan menuliskan beberapa penelitian yang relevan yang ada kaitannya dengan pokok masalah.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1	Maryani dan Heliuss Syamsudin (2009)	Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatkan Keterampilan Sosial	Hasil pengembangan menyimpulkan bahwa keterampilan sosial tidak hanya dapat dikembangkan melalui materi saja tetapi juga melalui metode, media, dan model pembelajaran. Metode dan model pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan keterampilan sosial

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian
			adalah model pembelajaran kooperatif
2	Peni Puji Astuti (2011)	Efektivitas Metode Picture and Picture Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi.	hasil analisis data diperoleh nilai $p=0,001$, dengan demikian maka terdapat perbedaan peningkatan skor keterampilan komunikasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sedangkan hasil dari uji Wilcoxon yaitu pada kelompok eksperimen diperoleh nilai $p= 0,012$, nilai $z= -2,527$ dan pada kelompok kontrol nilai $p= 0,357$ dan nilai $z= -0,921$ yang menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen diperoleh hasil yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini membuktikan bahwa metode bermain peran (role play) efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak kelas B PAUD IT Durratul Islam.
3	Eka Noviyanti (2012)	Studi Perbandingan Belajar IPS terpadu dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example dan Metode Pembelajaran kooperatif Tipe STAD dengan memperhatikan minat belajar pada Siswa Kelas X Semester Genap SMK Negeri 1 Metro Tahun Pelajaran 2011/2012	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: <ul style="list-style-type: none"> a. $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $5,039 > 4,11$ dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Example Non Example lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. b. $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $2,198 > 2,101$ dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang diajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Example Non Example lebih tinggi daripada siswa yang

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian
			<p>diajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.</p> <p>c. Fhitung > F tabel yaitu 1,248 > 2,101 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang memiliki minat belajar rendah yang diajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Example Non Example lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.</p>
4	Ria Adistyasari (2013)	Meningkatkan keterampilan Sosial dan Kerjasama Anak dalam Bermain Angin Puyuh	<p>penelitian siklus I diperoleh hasil kemampuanketerampilan sosial dan kerjasama anak dalam bermain angin puyuh adalah 45% dengan kategori sangat kurang, kemudian dilanjutkan perbaikan ke siklus II dan hasil penelitian meningkat sebesar 70% dengan kategori cukup. Untuk lebihmemaksimalkan keterampilan sosial dan kerjasama anak melalui bermain angina puyuh, peneliti melanjutkan perbaikan ke siklus III dengan peningkatan sangatbaik menjadi 90%.</p>

C. Kerangka Pikir

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan metode *Picture and Picture* dan metode *Example Non Example*. Variabel terikatnya adalah keterampilan sosial melalui kedua metode pembelajaran kooperatif tersebut. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dalam mata pelajaran IPS.

1. Perbedaan keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan metode *Picture and Picture* dibandingkan dengan pembelajarannya menggunakan metode *Example Non Example*.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan menambah minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dan tipe *examples nonexamples* merupakan model pembelajaran yang variatif dan efektif diterapkan. Model *picture and picture* menekankan tanggung jawab individu dalam hal penanaman konsep pada proses belajar mengajar, sedangkan model *examples non examples* lebih menekankan pada kerja sama kelompok dan interaksi kelompok. Kedua model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah yang berbeda.

Model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Dalam operasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain atau bisa jadi di urutkan menjadi urutan yang logis. Dalam pelaksanaannya, teknik penggunaan dan pemanfaatan media *picture and picture* turut memberikan andil yang besar dalam menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar, karena pada dasarnya media mempunyai dua fungsi utama yaitu media sebagai alat bantu dan media sebagai sumber belajar bagi siswa (Djamarah, 2010: 137).

Model *Examples Non Examples* merupakan salah satu pendekatan Group investigation dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu (Trianto, 2009 : 3).

2. Keterampilan Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal yang Pembelajarannya Menggunakan Model *Picture And Picture*

Pada model pembelajaran *picture and picture* terdapat penunjang oleh guru yang mampu membuat siswa untuk berusaha memahami materi dan mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh, karena dengan model pembelajaran *picture and picture* ini siswa tidak bisa bergantung pada teman yang lainnya sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab belajar pada diri siswa. Oleh karena itu siswa yang memiliki minat belajar rendah akan termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh dan siswa tersebut harus mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru karena siswa tersebut tidak dapat mengandalkan temannya karena jika guru memanggil secara acak dan yang dipanggil maka ia sendirilah yang menjawab pertanyaan.

Hal tersebut dapat diperkuat dengan Trianto (2010: 24) mengemukakan bahwa “Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki keterampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari”. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku disekelilingnya. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku disekelilingnya.

3. Interaksi antara Model Pembelajaran Kooperatif dengan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Terhadap Keterampilan Sosial.

Jika pada model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*, siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dalam

pelajaran IPS Terpadu hasil penanaman keterampilan sosialnya lebih baik pada model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples*. Hal tersebut diperkuat oleh Winkel dalam Hamalik (2001: 53) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

4. Keterampilan Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal yang Pembelajarannya Menggunakan Model *Examples Non Examples*

Hukum akibat atau *law of effect* Thorndike dalam Trianto (2009: 34) yaitu kuat lemahnya hubungan stimulus dan respon tergantung akibat yang ditimbulkannya. Apabila respon yang diberikan seseorang mendatangkan kesenangan, maka respon tersebut akan dipertahankan dan diulang. Sebaliknya, apabila respon yang diberikan menghasilkan ketidaksenangan, maka respon itu akan dihentikan atau tidak diulang. Sesuai juga dengan penerapan teori *conditioning* Pavlov dalam proses belajar yaitu (1) mata pelajaran tertentu ditambah dengan guru yang baik, maka siswa mempunyai respon positif yang berarti siswa senang pada cara guru mengajar. Kalau hal ini dilakukan berkali-kali, maka akan terjadi : mata pelajaran tertentu mengakibatkan siswa mempunyai respon positif terhadap mata pelajaran. (2) mata pelajaran tertentu ditambah guru otoriter, maka respons siswa negatif.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain (Amstrong dalam Padi, 2009: 4). Kecerdasan ini menuntut kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, perangai, niat, dan hasrat orang lain. Kecerdasan interpersonal akan

menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang tinggi membuat orang bisa bekerjasama dengan orang lain dan melakukan sinergi untuk membuahkan hasil-hasil positif (Fajar, 2009: 8). Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, menyukai bekerja secara kelompok.

5. Terdapat peningkatan keterampilan sosial siswa melalui metode *Example Non Example* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal

Dalam penerapannya terdapat beberapa kelebihan pada metode pembelajaran *Example Non Example*, diantaranya: siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam kelompok, siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah, menerapkan bimbingan sesama teman, rasa harga diri siswa yang lebih tinggi, penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar dan dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal ini dapat membantu anak yang pola asuh orangtuanya permisif menjadi percaya diri, mau bekerjasama, mengeluarkan pendapat, berkomunikasi, melatih siswa untuk memecahkan masalah dan melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas. Sehingga terjadi peningkatan keterampilan sosial melalui metode pembelajaran *Example Non Example* dengan memperhatikan pola asuh orang tua yang permisif.

Menurut Lestari (2012: 123) menyatakan Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan antarpribadi melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain, dalam kehidupan sehari-hari baik untuk pribadi, keluarga dan pekerjaan. Kecerdasan ini dinilai mutlak diperlukan dan sering kali disebut sebagai yang lebih penting dari kecerdasan lain untuk sukses dalam hidup. Kecerdasan antarpribadi ini melibatkan banyak hal,

misalnya kemampuan berempati, memanipulasi, membaca orang, berteman dan sebagainya.

6. Terdapat peningkatan keterampilan sosial siswa melalui metode *Picture Non Picture* pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal

Siswa yang kurang percaya diri termotivasi untuk untuk memainkan suatu peran. Disini guru memegang peranan penting dengan menyakinkan siswa yang kurang percaya diri, bahwa mereka pasti bisa memerankan peran tersebut. Pada siswa yang kurang dalam mengendalikan diri, metode ini mengembangkan interaksi siswa dan kerjasama. Jadi, seiring proses yang terjadi, siswa diharapkan memiliki rasa tanggung jawab, dapat memecahkan masalah, berkomunikasi, dapat mengeluarkan pendapatnya dan bisa bekerjasama dengan baik terhadap siswa yang lainnya. Sehingga terjadi peningkatan keterampilan sosial melalui metode pembelajaran *Picture and Picture* dengan memperhatikan kecerdasan intrapersonal.

Menurut Padi (2009: 177) ciri-ciri anak yang berpotensi mempunyai Kecerdasan Intrapersonal diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dirinya dengan baik termasuk kelebihan dan kekurangannya. Mampu introspeksi diri dan memiliki niat besar untuk memperbaiki diri.
- 2) Mudah menerima input bahkan kritikan terhadap dirinya, misalnya diberitahu kalau model rambutnya tidak pas.
- 3) Tahu apa yang dimau dan jelas dengan yang ingin dicapainya sebagai cita-cita.
- 4) Beberapa dari mereka ada yang senang akan kesendirian, diantaranya senang berdialog dengan dirinya sendiri.

7. Terdapat perbedaan efektivitas antara metode pembelajaran *Picture and Picture* dan metode *Example Non Example*

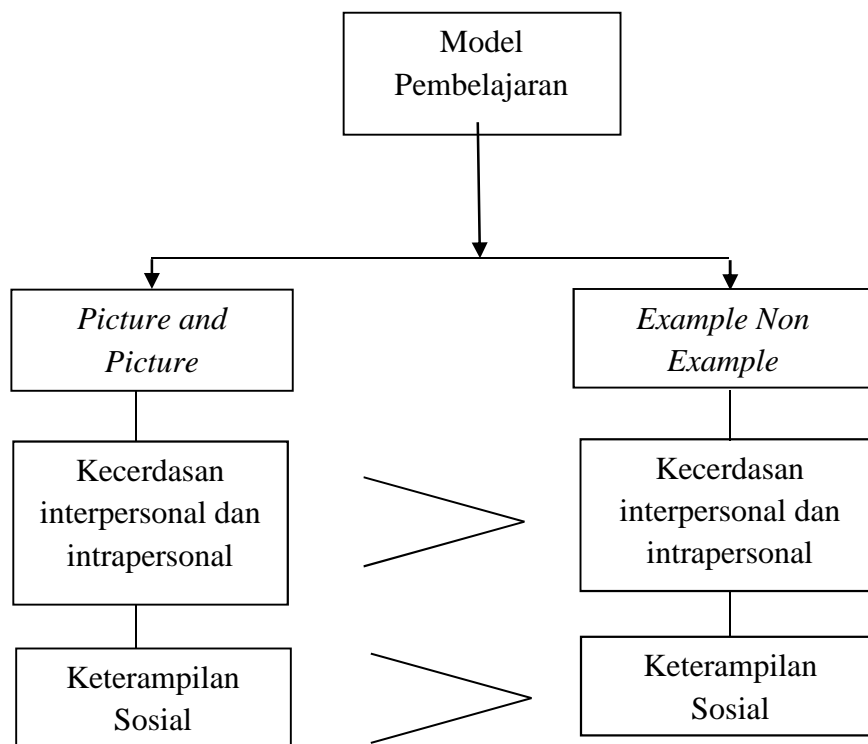
Model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Dalam operasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain atau bisa jadi di urutkan menjadi urutan yang logis. Dalam pelaksanaannya, teknik penggunaan dan pemanfaatan media

picture and picture turut memberikan andil yang besar dalam menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar, karena pada dasarnya media mempunyai dua fungsi utama yaitu media sebagai alat bantu dan media sebagai sumber belajar bagi siswa (Djamarah, 2010: 137).

Konsep model pembelajaran ini pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *Example Non Examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Example dan non-Examples* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non-Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example dan non-example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada (Uno, 2009: 113).

Setelah mengetahui konsep pembelajaran model pembelajaran *picture and picture* dan *example non examples*, akan meningkatkan keterampilan sosial siswa. Sehingga peneliti menduga bahwa model pembelajaran *picture and picture* dan *example non examples* efektif apabila diterapkan dikelas.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir Penerapan Metode *Picture and Picture* dan Metode *Example Non Example* dengan memperhatikan Kecerdasan Intrapersonal dan Intrapersonal dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non Example*.
2. Ada perbedaan keterampilan sosial siswa dalam pelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang

memiliki kecerdasan interpersonal.

3. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS Terpadu.
4. Keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non Example* pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.
5. Keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non Example* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
6. Keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture*.
7. Keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non Example*.

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif bersifat membandingkan keberadaan variabel. Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu keterampilan sosial dengan perlakuan yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen faktorial 2x2 sebagai berikut : Satu kelas diberi perlakuan pembelajaran menggunakan metode *Picture and Picture* sebagai kelompok eksperimen, dan satu kelas yang lain diberi pembelajaran menggunakan metode *Example Non Example* sebagai kelompok kontrol.

Kemudian kedua kelas dikelompokkan lagi menurut pola asuh orangtua dengan rancangan eksperimen sebagai berikut.

Tabel 3.1. Desain Penelitian Eksperimen dengan 2X2 faktorial

Model Pembelajaran Kooperatif (A) Kecerdasan Emosional (B)	<i>Picture and Picture</i> (A ₁)	<i>Example Non Example</i> (A ₂)
Kecerdasan Interpersonal (B ₁)	Keterampilan Sosial (A ₁ B ₁)	Keterampilan Sosial (A ₂ B ₁)
Kecerdasan Intrapersonal (B ₂)	Keterampilan Sosial (A ₁ B ₂)	Keterampilan Sosial (A ₂ B ₂)

Keterangan:

A₁ :Pembelajaran menggunakan metode *Picture and Picture*

A₂ :Pembelajaran menggunakan metode *Example Non Example*

B₁ : Kecerdasn Intrapersonal

B₂ : Kecerdasan Interpersonal

A₁B₁ :Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Picture and Picture* dengan kecerdasan intrapersonal

A₁B₂ :Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Picture and Picture* dengan kecerdasan interpersonal

A₂B₁ :Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Example Non Example* dengan kecerdasan intrapersonal

A₂B₂ :Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Example Non Example* dengan kecerdasan interpersonal

B. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian pendahuluan ke sekolah
2. Menentukan sampel penelitian
3. Menyusun RPP dan silabus dengan menggunakan metode *Picture and Picture* dan metode *Example Non Example*

4. Menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode *Picture and Picture* pada kelas eksperimen dan menggunakan metode *Example Non Example* pada kelas kontrol
5. Menyusun instrumen angket untuk mengetahui kecerdasan intrapersonal dan intrapersonal
6. menilai keterampilan sosial siswa dengan menggunakan lembar pengamatan
7. Menyusun hasil penelitian

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP N 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 6 kelas sebanyak 183 siswa.

b. Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik cluster random dari populasi sebanyak 6 kelas, yaitu , VII. A, dan VII. B, VII. C, VII. D, VII. E, dan VII. F. hasilnya terpilih kelas VII. C dan VII. D sebagai sampel. Kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan disetiap kelas eksperimen. Dari hasil undian diperoleh kelas VII. C menggunakan metode pembelajaran *Picture and Picture* dan kelas VII. D menggunakan metode pembelajaran *Example Non Example*.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Ambarawa khususnya pada siswa kelas VII.C dan kelas VII.D. Waktu Penelitian sekitar bulan Januari sampai dengan penelitian selesai dilaksanakan.

E. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (*independent*), variabel terikat (*dependent*), dan variabel moderator.

1. Variabel bebas (*Independent*)

Variabel bebas dilambangkan dengan (X) adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran *Picture and Picture* sebagai kelas eksperimen dilambangkan dengan (X_1), dan metode pembelajaran *Example Non Example* sebagai kelas kontrol dilambangkan dengan (X_2).

2. Variabel terikat (*dependent*)

Variabel terikat dilambangkan dengan (Y) adalah variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas, sehingga sifatnya bergantung pada variabel yang lain. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah peningkatan keterampilan sosial siswa.

3. Variabel Moderator

Variabel moderator adalah variabel yang diperkirakan akan mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, yang pengaruhnya ini akan dinyatakan dengan angka korelasi apabila variabel moderatonya diperhitungkan. Diduga kecerdasan intrapersonal dan interpersonal mempengaruhi (memperkuat atau melemah) hubungan antara metode pembelajaran dengan peningkatan keterampilan sosial yaitu melalui metode pembelajaran *Picture and Picture* dan metode *Example Non Example*.

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

a. Definisi Konseptual

1. Metode *Picture and Picture* adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Dalam operasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain atau bisa jadi di urutkan menjadi urutan yang logis. Dalam pelaksanaannya, teknik penggunaan dan pemanfaatan media *picture and picture* turut memberikan andil yang besar dalam menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar, karena pada dasarnya media mempunyai dua fungsi utama yaitu media sebagai alat bantu dan media sebagai sumber belajar bagi siswa (Djamarah, 2002:137).
2. Metode *Example Non Example* adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat media ini adalah untuk guru membantu dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Dengan media diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik. (Sani, 2013: 136).
3. Keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kelompok yang perlu didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin dan tanggung jawab (Maryani, 2011: 18).
4. Kecerdasan intrapersonal adalah daya refleksi yang tinggi. Kecerdasan intrapersonal anak dapat mengoptimalkan kecerdasan lainnya seperti cerdas matematika, cerdas visual spasial, cerdas musik, dan sebagainya.

Setiap anak memiliki porsi berbeda-beda, kendati tidak memiliki kecerdasan tinggi dalam bermusik atau matematika, namun anak memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan kemampuannya dengan cara giat berlatih, intropeksi kesalahan dan memotivasi diri sendiri. (Gunarsa, 2002: 37)..

5. Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk memahami diri orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan ini ditandai dengan mudah bergaul, mempunyai banyak teman, dan mampu mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah baik masalah individu maupun masyarakat (Gunarsa, 2002: 37).

F. Definisi Operasional

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Keterampilan siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama 2. Kontrol diri 3. Berbagi ide dan pengalaman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan bergiliran/berbagi 2. Menghargai/menghormati 3. Membantu/menolong 1. Mengikuti petunjuk/bersungguh-sungguh 2. Mengontrol emosi 1. Menyampaikan pendapat 2. Menerima pendapat 	Interval
Kecerdasan Interpersonal	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Social sensitivity</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman situasi dan etika sosial 2. Keterampilan pemecahan masalah 	Interval dengan pendekatan semantik

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
	2. <i>Social insight</i> 3. <i>Sosial communication</i>	1. Empati 2. Prososial 1. Komunikasi efektif 2. Mendengarkan efektif	differensial
Kecerdasan Intrapersonal	1. Mengenali diri sendiri 2. Mengetahui apa yang diinginkan 3. Mengetahui apa yang penting	1. Kesadaran diri emosional 2. Sikap asertif 3. Harga diri 4. Kemandirian 5. Aktualisasi diri 1. Pengetahuan diri tentang tujuan dan maksud pribadi 1. Pengetahuan diri akan nilai-nilai pribadi	Interval dengan pendekatan semantik differensial

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan.

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung tentang kegiatan proses belajar di SMP N 2 Ambarawa.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat sekunder mengenai jumlah dan keadaan umum di SMP N 2 Ambarawa.

3. Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan digunakan untuk menilai aktivitas siswa baik secara individu maupun kelompok untuk melihat keterampilan sosial siswa.

2. Uji Persyaratan Instrumen

a. Uji Validitas Instrument

Validitas merupakan data yang dihasilkan oleh instrumen benar dan valid, sesuai kenyataan, dan dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan atau keadaan yang sesungguhnya sehingga tes yang valid dapat mengukur apa yang hendak diukur (Sugiono, 2013: 73). Dalam penelitian ini digunakan rumus *correlation product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2013: 87)

Keterangan:

r_{xy}	= koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
N	= jumlah responden
xy	= skor rata-rata dari X dan Y
x	= jumlah skor item X
y	= jumlah skor item Y

Dengan kriteria pengujian, jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka berarti valid, begitu pula sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$.

Berdasarkan kriteria tersebut, hasil penelitian uji coba skala psikologi kecerdasan interpersonal terdapat 32 butir pernyataan valid dan 3 pernyataan tidak valid, yaitu nomor 3, 10, dan 32. Hasil penelitian uji coba skala psikologi kecerdasan intrapersonal terdapat 33 butir pernyataan valid dan 2 pernyataan tidak valid, yaitu nomor 25 dan 26. Pernyataan yang tidak valid, tidak digunakan dalam penelitian.

b. Uji Reliabilitas Instrument

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberi hasil yang tetap. Seandainya hasilnya berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti. Penelitian ini menggunakan rumus *alpha cronbach* untuk menguji tingkat reliabilitas, yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = jumlah butir pertanyaan

σ_b^2 = varians butir

σ_t^2 = varians total

(Rusman, 2013: 63)

Dengan kriteria pengujian, jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan reliabel, dan sebaliknya jika harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dinyatakan tidak reliabel.

Hasil perhitungan uji reliabilitas skala psikologi kecerdasan interpersonal sebesar 0,907, sedangkan hasil perhitungan uji reliabilitas skala psikologi kecerdasan intrapersonal sebesar 0,949. Hal ini membuktikan bahwa hasil skala psikologi kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

3. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji Liliefors. Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal dan sebaliknya.

Menggunakan rumus:

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan:

L_o : harga mutlak besar

$F(Z_i)$: peluang angka baku

$S(Z_i)$: proporsi angka baku

(Sudjana, 2005:466)

Kriteria pengujian adalah jika $L_{hit} < L_{tab}$ dengan huruf signifikansi 0,05 maka variable tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan rumus uji F.

$$F = \frac{\text{Varianterbesar}}{\text{Varianterkecil}}$$

(Sugiyono, 2010:140)

Hal ini berlaku ketentuan apabila harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data sampel akan homogen, dan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ data tidak homogen, dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk $(n_1 - 1 ; n_2 - 1)$.

4. Teknik Analisis Data

a. T-Test Dua Sampel Independen

Terdapat beberapa rumus *t-test* yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(Separated varian)

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

(Polled varian)

Keterangan:

X_1 : rata-rata keterampilan sosial yang diajar menggunakan metode pembelajaran *Picture and Picture*

X_2 : rata-rata keterampilan sosial yang diajar menggunakan metode pembelajaran *Example Non Example*

S_1^2 : varian total kelompok 1

S_2^2 : varian total kelompok 2

n_1 : banyaknya sampel kelompok 1

n_2 : banyaknya sampel kelompok 1

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus *t-test* yaitu.

- Apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak
- Apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal diatas maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus *t-test*

- Bila jumlah anggota sampel $n_1=n_2$ dan varians homogeny, maka dapat menggunakan rumus t-test baik separated varians maupun pooled varians untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk= n_1-n_2-2$.
- Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians homogeny dapat digunakan rumus t-test dengan pooled varian, dengan $dk=n_1+n_2-2$

3. Bila $n_1 = n_2$ dan varian tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan pooled varians maupun separated varians, dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$, jadi dk bukan $n_1 + n_2 - 2$
4. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians tidak homogeny, maka ini digunakan rumus t-test dengan separated varians, harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk + (n_1 - 1)$ dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil (Sugiyono, 2010:138).

b. Analisis Varian Dua Jalan

Analisis dua jalan merupakan teknik analisis data penelitian dengan desain faktorial

Tabel 3.3 Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Satu Jalur

Sumber variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	F
Antar (A)	$JK_A = \frac{\sum (X_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum X)^2}{N}$	k-1	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK}$
Dalam (d)	$JK_{(d)} = X_T^2 - \frac{(\sum X^2)}{n}$	(n1-1)+ (n2-1)+(nk-1)	$\frac{JK}{db}$	$\frac{MK_A}{MK}$
Total (T)	$JK_T = X_T^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$	N - 1 (49)		

Keterangan:

JK_T = jumlah kuadrat total

JK_A = jumlah kuadrat variable A

$JK_{(d)}$ = jumlah kuadrat dalam

MK_A = mean kuadrat variabel A

MK_d = mean kuadrat dalam

F_A = harga F_o untuk variable A

Suharsimi Arikunto (2007 : 419)

1. Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini dilakukan tujuh pengujian hipotesis, yaitu:

Dalam penelitian ini dilakukan tujuh pengujian hipotesis, yaitu:

Rumusan hipotesis 1

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Rumusan hipotesis 2

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 < \mu_2$$

Rumusan hipotesis 3

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Rumusan hipotesis 4

$$H_0 : \mu_1 < \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \geq \mu_2$$

Rumusan hipotesis 5

$$H_0 : \mu_1 > \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \leq \mu_2$$

Rumusan hipotesis 6

$$H_0 : \mu_1 < \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \geq \mu_2$$

Rumusan hipotesis 7

$$H_0 : \mu_1 > \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \leq \mu_2$$

Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut.

H_0 diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$

Hipotesis 1, 2, dan 3 diuji menggunakan rumus analisis v4

arians dua jalan.

Hipotesis 4, 5, 6 dan 7 diuji menggunakan rumus t-test dua sampel independen.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pictures and picture* dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples non example* pada mata pelajaran IPS Terpadu. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Pictures and picture* menekankan pada kerjasama kelompok untuk memecahkan suatu masalah dan tanggungjawab antaranggota kelompok untuk membagikan hasil dan informasinya dengan kelompok lain sehingga dapat menciptakan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, serta menghargai pendapat dari kelompok lain, sehingga peserta didik dapat belajar melalui interaksi dengan orang lain atau teman sebaya, sedangkan model pembelajaran tipe *Examples non example* lebih ditekankan pada pembagian peran siswa agar tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali, karena siswa dituntut untuk menggunakan kartu bicaranya selama pembelajaran berlangsung.

2. Terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran IPS Terpadu. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat bekerjasama dan berinteraksi dalam kelompok belajar secara efektif dengan orang lain, sehingga keterampilan sosial siswa dalam membentuk komunikasi dengan teman sebaya sangat optimal, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal memiliki kemandirian dan kepercayaan diri yang tinggi.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Model pembelajaran tipe *Pictures and picture* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi antaranggota kelompok untuk dapat memecahkan persoalan yang dapat didukung oleh kecerdasan interpersonal, sedangkan model pembelajaran tipe *Examples non example* membagikan peran siswa lebih merata sehingga dapat mengurangi siswa yang mendominasi di kelas atau diam sama sekali yang dapat didukung oleh kecerdasan intrapersonal.
4. Keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Pictures and picture* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Examples non example* bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Keterampilan sosial siswa akan meningkat secara

signifikan jika menggunakan model pembelajaran *Pictures and picture* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

5. Keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Examples non example* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Pictures and picture* bagi siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Keterampilan sosial siswa akan meningkat secara signifikan jika menggunakan model pembelajaran *Examples non example* pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.
6. Keterampilan sosial antara siswa yang kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan yang kecerdasan intrapersonal dengan menggunakan model pembelajaran *Pictures and picture* terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Keterampilan sosial siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal akan meningkat secara signifikan jika menggunakan model pembelajaran *Pictures and picture*.
7. Keterampilan sosial antara siswa yang kecerdasan interpersonal lebih rendah dibandingkan dengan yang kecerdasan intrapersonal dengan menggunakan model pembelajaran *Examples non example* terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Keterampilan sosial siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan meningkat secara signifikan jika menggunakan model pembelajaran *Examples non example*.

5.2 Saran

Berdasarkan berdasarkan hasil penelitian tentang “perbandingan keterampilan sosial siswa dalam pelajaran IPS antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Pictured* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non Example* pada siswa kelas VII semester genap di SMP N 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan memperhatikan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa”, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPS Terpadu, seperti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pictures and picture* dan tipe *Examples non example* untuk meningkatkan keterampilan sosial.
2. Sebaiknya guru mengenal karakteristik siswa, termasuk kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal siswa sehingga guru dapat mengambil inisiatif dalam upaya mengembangkan potensi tersebut.
3. Sebaiknya guru menciptakan interaksi yang optimal saat proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
4. Sebaiknya guru apabila ingin meningkatkan keterampilan sosial siswa pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat menggunakan model pembelajaran tipe *Pictures and picture* karena model pembelajaran tipe *Pictures and picture* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran tipe *Examples non example*.

5. Sebaiknya guru apabila ingin meningkatkan keterampilan sosial siswa pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dapat menggunakan model pembelajaran tipe *Examples non example* karena model pembelajaran tipe *Examples non example* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran tipe *Pictures and picture*.
6. Sebaiknya guru apabila ingin meningkatkan keterampilan sosial dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran tipe *Pictures and picture* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal karena kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan intrapersonal.
7. Sebaiknya guru apabila ingin meningkatkan keterampilan sosial dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran tipe *Examples non example* pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal karena kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar. 2010. *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Anisa & Zaki. 2009. Kelebihan dan Kelemahan CTL (Online). Tersedia: <http://www.sekolahdasar.net/201/205/kelebihan-dan-kelemahan-pembelajaran.html>. (13 Maret 2016)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Presindo.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brata. 2009. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran*. <http://mbahbrata-edu.blogspot.com/2009/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode.html>
- Budimansyah, Dasim. 2009. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*, Bandung: PT Genesindo.
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Panduan Pembelajaran Kontekstual Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eka, Novianti. 2012. *Studi Perbandingan Belajar IPS terpadu dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example dan Metode Pembelajaran kooperatif Tipe STAD dengan memperhatikan minat belajar pada Siswa Kelas X Semester Genap SMK Negeri 1 Metro Tahun Pelajaran 2011/2012*
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Etin dan Raharjo. 2009. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maryani, Enok dan Helius Syamsudin. 2009. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatkan Keterampilan Sosial*.
- Fajar, Arnie. 2009. *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hamalik, Oemar. 2001. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huzaifah Hamid. 2009. *Ranah Penilaian Kognitif, Afektif, Psikomotor*. <http://zaifbio.wordpress.com/2009/11/15/ranah-penilaian-kognitif-afektif-dan-psikotorik/>. (15 Maret 2016)
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Lestari, Nadia Nandana. 2012. *Tingkat Perkembangan Nilai Moral, Motivasi Belajar, Kecerdasan Intrapersonal, dan Kecerdasan Interpersonal Siswa SMA Pada Berbagai Model Pembelajaran*. Skripsi FEM, IPB.
- Massofa. 2010. *Pengertian Ruang Lingkup dan Tujuan IPS*. <http://massofa.wordpress.com/2010/12/09/pengertian-ruang-lingkup-dan-tujuan-ips>. (19 September 2013)
- Muslich, Masnur. 2009. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nata, Abuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Padi, A.A. dkk. 2009. *Transformasi pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius dan Universitas Sanata Dharma.
- Peni, Puji Astuti. 2011. *Efektivitas Metode Picture and Picture Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi*.
- Noviarini, Christira. 2004. *Studi pendekatan pembelajaran CTL mata pelajaran geografi pada siswa kelas 1 SMP 16 Bandar Lampung*
- Oktaviani, Dwi. 2012. *Perbedaan Moralitas Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang Pembelajarannya Menggunakan Metode Pembelajaran Simulasi dan Problem Solving dengan Memperhatikan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandar Lampung*.
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Perwira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media
- Putranto, Ivan. 2012. *Perbedaan Sikap Belajar Terhadap Lingkungan Sosial Dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kontekstual dan Inkuiri dengan Memperhatikan Minat Belajar Siswa Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Marga Tiga Lampung Timur*
- Ria, Adityasari. 2013. *Meningkatkan keterampilan Sosial dan Kerjasama Anak dalam Bermain Angin Puyuh*
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santrock, JW. 1977. *Adolescence: Perkembangan Remaja* Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Septina. 2006. *Studi perbandingan penggunaan metode pembelajaran berbasis portofolio dan metode pembelajaran langsung dalam meningkatkan prestasi belajar ekonomi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 gadingrejo*
- Sesep. 2010. *Strategi Pembelajaran Kontekstual*. <http://s3s3p.wordpress.com/2010/03/10/strategi-pembelajaran-kontekstual/>
- Sitiatava. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta: DIVA Press (Anggota KAPI)

- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli. 2009. *Model Pembelajaran Contextual (Contextual Teaching and Learning)*.
<http://irfarazak.blogspot.com/2009/04/model-pembelajaran-kontekstual.html>
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sumarno, Alim. 2011. *Pengertian Hasil Belajar* (<http://elearning.unesa.ac.id/tag/teori-hasil-belajar-gagne-dan-driscoll>)
- Triantina, Selvia Arvia. 2012. *Teori Belajar Konstruktivisme*.
(<http://riantinas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html>.)
(19 Maret 2016)
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kharisma Putra Utama.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sidiknas. Jakarta: Sidiknas
- Uno, Hamzah B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, Moh. Uzer. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Wahyudi, Deddy. 2011. *Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal, Interpersonal, dan Ekstensial*. Skripsi SPS. UPI
- Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya